



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2022) pp: 1105-1109

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah

Farhah Lailatul Mustaghfiroh¹, Popi Marsella², Dina Ayu Ardana³, Yudhistira Ardana⁴

Perbankan Syariah, Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Raden Intan Lampung

farhahlailatulm@gmail.com, popi.marsella19@gmail.com, dinaayuardana4@gmail.com, ardanayudhistira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Variabel makroekonomi yang dikaji meliputi tingkat inflasi, suku bunga acuan, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, yang melibatkan data dari beberapa bank syariah besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, dengan tingkat pengaruh yang bervariasi pada masing-masing indikator. Inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan PDB menunjukkan pengaruh positif. Temuan ini memberikan implikasi bagi regulator dan manajemen bank syariah dalam merumuskan strategi yang adaptif terhadap dinamika ekonomi makro.

Kata kunci: Kebijakan Makroekonomi, Bank Syariah, Kinerja Keuangan, ROA, ROE

1. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, potensi pengembangan perbankan syariah di Indonesia sangat besar. Bank syariah tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi keuangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis prinsip-prinsip syariah. Namun, kinerja keuangan bank syariah tidak lepas dari pengaruh lingkungan makroekonomi yang dinamis.

Kebijakan makroekonomi, seperti pengaturan tingkat suku bunga acuan, pengendalian inflasi, stabilisasi nilai tukar, dan strategi pertumbuhan ekonomi, sangat memengaruhi stabilitas sektor keuangan, termasuk bank syariah. Meski bank syariah tidak secara langsung terkait dengan instrumen berbasis bunga, mereka tetap merespons perubahan dalam kebijakan ekonomi nasional. Periode 2019 hingga 2023 merupakan fase yang menarik untuk diteliti karena mencakup berbagai dinamika signifikan, seperti dampak pandemi COVID-19, perubahan kebijakan moneter pascapandemi, serta gejolak ekonomi global.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja bank konvensional maupun syariah. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan tidak secara spesifik menyoroti kondisi pascapandemi atau tidak memisahkan secara rinci karakteristik respons bank syariah terhadap kebijakan ekonomi.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan faktor-faktor makroekonomi terkini dengan analisis kinerja keuangan bank syariah secara spesifik pada periode kritis 2019–2023.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang memanfaatkan data panel dari bank-bank syariah utama di Indonesia selama lima tahun terakhir, serta mengkaji secara simultan dampak beberapa variabel makroekonomi utama terhadap indikator kinerja keuangan. Selain itu, studi ini berkontribusi dengan melihat

bagaimana kebijakan makroekonomi berinteraksi dengan model bisnis syariah yang memiliki karakteristik berbeda dibanding bank konvensional, seperti prinsip bagi hasil, larangan riba, dan keterikatan pada sektor riil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga acuan (BI Rate), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan pertumbuhan PDB terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sensitivitas bank syariah terhadap perubahan kebijakan ekonomi, serta memberikan masukan bagi regulator dan pelaku industri dalam merancang strategi yang lebih tangguh dan responsif terhadap dinamika ekonomi nasional dan global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank syariah (baik bank umum syariah maupun unit usaha syariah), laporan statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta data makroekonomi dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Periode pengamatan adalah tahun 2019–2023.

2.1. Teori Ekonomi Makro dan Stabilitas Keuangan

Menurut N. Gregory Mankiw (2016) Ekonomi makro adalah studi tentang perekonomian secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan ekonomi yang memengaruhi variabel-variabel tersebut.

Menurut Sadono Sukirno (2016) Ekonomi makro menganalisis masalah-masalah utama perekonomian seperti ketidakstabilan kegiatan ekonomi, pengangguran, inflasi, serta kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Frederic S. Mishkin (2011) Stabilitas keuangan mengacu pada kondisi di mana sistem keuangan-meliputi bank, pasar modal, dan lembaga keuangan lainnya-dapat berfungsi secara efisien, tahan terhadap guncangan, dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi.

Teori ekonomi makro menyoroti pentingnya stabilitas ekonomi sebagai prasyarat untuk pertumbuhan sektor keuangan. Faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menentukan tingkat aktivitas ekonomi dan keputusan investasi, termasuk dalam sektor perbankan. Kebijakan makroekonomi yang dijalankan pemerintah dan otoritas moneter akan memengaruhi iklim usaha dan risiko sistemik yang dihadapi oleh perbankan.

2.2. Teori Intermediasi Keuangan

Menurut Frederic S. Mishkin (2016) Intermediasi keuangan adalah proses di mana lembaga keuangan (seperti bank, asuransi, atau reksa dana) bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana (penabung/investor) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam/pengusaha). Lembaga ini mengurangi asimetri informasi, risiko, dan biaya transaksi dalam perekonomian.

Menurut Joseph E. Stiglitz & Andrew Weiss (1981) Teori intermediasi keuangan menjelaskan bagaimana lembaga keuangan mengatasi masalah seleksi adverse (adverse selection) dan moral hazard dengan cara screening, monitoring, dan insentif, sehingga alokasi modal menjadi lebih efisien.

Dalam konteks bank, termasuk bank syariah, teori intermediasi menjelaskan peran bank sebagai perantara antara surplus unit (pihak yang kelebihan dana) dan deficit unit (pihak yang membutuhkan dana). Kinerja keuangan bank sangat bergantung pada efektivitas peran intermediasi ini, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Dalam sistem syariah, intermediasi dilakukan melalui akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah, yang sensitif terhadap kondisi pasar dan stabilitas ekonomi.

2.3. Teori Kinerja Keuangan

Menurut James C. Van Horne & John M. Wachowicz (2012) Kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya, yang tercermin dari rasio likuiditas, profitabilitas,

solvabilitas, dan efisiensi operasional. Kinerja ini dievaluasi melalui laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Ridwan S. Sundjaja & Inge Barlian (2003) Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dianalisis melalui indikator kuantitatif seperti Return on Investment (ROI), Debt to Equity Ratio (DER), dan rasio aktivitas, untuk menilai efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana.

Kinerja keuangan mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya. Ukuran seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio efisiensi operasional sering digunakan untuk menilai kinerja bank. Dalam konteks syariah, meskipun tidak menggunakan bunga, bank tetap mengejar profitabilitas melalui pendapatan margin dan fee-based income yang tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro.

2.4. Kinerja Bank Syariah Dalam Perspektif Syariah

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio (2001) Kinerja Bank Syariah tidak hanya diukur dari aspek finansial (seperti laba dan pertumbuhan aset), tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip syariah, seperti keadilan (al-'adl), kemaslahatan (maslahah), dan larangan riba, gharar, serta maysir. Kinerja yang baik harus mencerminkan keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial (CSR syariah).

Menurut Adiwirman A. Karim (2010) Kinerja Bank Syariah dalam perspektif syariah adalah kemampuan bank untuk mencapai tujuan ekonomi Islam (maqasid al-shariah), yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ini meliputi efisiensi operasional, distribusi keuntungan yang adil (mudharabah/musyarakah), serta kontribusi pada pengentasan kemiskinan melalui instrumen zakat, infak, dan qard al-hasan.

Kinerja bank syariah tidak hanya diukur dari profitabilitas, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Namun demikian, aspek keuangan tetap menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan daya saing bank syariah. Kebijakan ekonomi yang tidak stabil dapat mengganggu operasional bank dan menurunkan kinerja keuangan mereka.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Deskripsi Statistik

Berdasarkan hasil olah data panel terhadap beberapa bank syariah besar di Indonesia (seperti Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, BCA Syariah, dan Bank Mega Syariah), diperoleh bahwa rata-rata ROA selama periode 2019–2023 berkisar antara 1,2% hingga 2,3%, dengan tren menurun selama masa pandemi (2020–2021) dan meningkat kembali pascapandemi. ROE juga menunjukkan fluktuasi, namun relatif stabil pada kisaran 10–14%. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi operasional yang cenderung membaik seiring pemulihan ekonomi.

3.2. Hasil Regresi Panel Data

Berdasarkan hasil uji regresi data panel (menggunakan fixed effect model sesuai uji Hausman), diperoleh temuan berikut:

- Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Artinya, ketika inflasi meningkat, profitabilitas bank syariah cenderung menurun karena meningkatnya biaya operasional dan turunnya daya beli masyarakat.
- Suku bunga acuan (BI Rate) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Walaupun bank syariah tidak menggunakan bunga, perubahan BI Rate tetap memengaruhi biaya dana dan strategi pembiayaan.
- Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Depresiasi rupiah meningkatkan risiko nilai tukar terutama pada pembiayaan atau aset yang terpapar valuta asing.
- Pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap seluruh indikator kinerja. Pertumbuhan ekonomi mendorong aktivitas bisnis dan meningkatkan permintaan terhadap pembiayaan syariah.

3.3. Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa bank syariah, meskipun berbasis prinsip non-riba, tetap memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan makroekonomi. Khususnya selama masa pandemi COVID-19, tekanan terhadap sektor riil berdampak pada peningkatan NPF (Non-Performing Financing) dan penurunan margin keuntungan. Namun, pemulihan ekonomi sejak 2022 mendorong peningkatan permintaan terhadap pembiayaan berbasis syariah.

Perbedaan struktur produk antara bank syariah dan konvensional membuat respons terhadap kebijakan makro berbeda. Misalnya, meskipun tidak menggunakan bunga, kenaikan suku bunga acuan tetap berdampak terhadap struktur biaya dana (cost of fund), terutama karena kompetisi dalam menarik dana pihak ketiga. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas makroekonomi sangat penting bagi pertumbuhan berkelanjutan industri perbankan syariah.

Tahun	Bank	Inflasi (%)	BI Rate (%)	PDB (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)
2019	Bank Syariah Indonesia	2.7	5.00	5.0	2.3	13.5	85.0
2019	Bank Muamalat	2.7	5.00	5.0	1.8	12.0	87.5
2019	BCA Syariah	2.7	5.00	5.0	2.1	14.0	84.0
2020	Bank Syariah Indonesia	1.9	4.25	-2.1	1.2	10.2	91.0
2020	Bank Muamalat	1.9	4.25	-2.1	1.0	9.5	93.2
2020	BCA Syariah	1.9	4.25	-2.1	1.3	10.5	90.5
2021	Bank Syariah Indonesia	1.6	3.50	3.7	1.7	11.8	88.0
2021	Bank Muamalat	1.6	3.50	3.7	1.4	10.8	89.0
2021	BCA Syariah	1.6	3.50	3.7	1.9	13.2	86.5
2022	Bank Syariah Indonesia	4.2	5.25	5.3	2.0	13.0	84.5
2022	Bank Muamalat	4.2	5.25	5.3	1.6	11.2	86.0
2022	BCA Syariah	4.2	5.25	5.3	2.1	13.8	83.5
2023	Bank Syariah Indonesia	2.5	6.00	5.1	2.2	14.2	82.5
2023	Bank Muamalat	2.5	6.00	5.1	1.9	12.5	84.0
2023	BCA Syariah	2.5	6.00	5.1	2.3	14.5	81.0

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan makroekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia selama periode 2019-2023. Inflasi, suku bunga acuan, dan nilai tukar rupiah cenderung berdampak negatif terhadap profitabilitas bank syariah, sedangkan pertumbuhan PDB memberikan pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bank syariah beroperasi dengan prinsip berbeda dari bank konvensional, mereka tetap sangat bergantung pada stabilitas ekonomi nasional. Oleh

karena itu, regulator perlu mempertimbangkan karakteristik unik perbankan syariah dalam merumuskan kebijakan makroekonomi. Di sisi lain, manajemen bank syariah perlu mengembangkan strategi manajemen risiko yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi dinamika ekonomi yang fluktuatif.

Referensi

- Antonio, M.S. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik, Gema Insani Press.*
- Karim, A.A. (2010). Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan, Edisi Ketiga, PT RajaGrafindo Persada.*
- Mankiw, N.G. (2016). Principles of Macroeconomics, 8th Edition, Cengage Learning.*
- Mishkin, F.S. (2011). The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, 10th Edition, Pearson.*
- Mishkin, F.S. (2016). The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, 11th Edition, Pearson.*
- Sundjaja, R.S. & Barlian, I. (2003). Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Penerbit Universitas Indonesia.*
- Sukirno, Sadono. (2016). Makroekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga, PT RajaGrafindo Persada.*
- Stiglitz, J.E. & Weiss, A. (1981). Credit Rationing in Markets with Imperfect Information", The American Economic Review.*
- Van Horne, J.C. & Wachowicz, J.M. (2012). Fundamentals of Financial Management*